

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat tinjauan pustaka yang mencakup penjelasan mendalam mengenai konsep fundamental terkait kemiskinan, tenaga kerja, pendidikan, kontribusi sektor pendidikan dan ketimpangan pendapatan. Selain itu, bab ini juga mengintegrasikan kajian dari penelitian sebelumnya yang menjadi dasar bagi pembentukan kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Selanjutnya membahas mengenai kerangka pemikiran yang menggambarkan model analisis serta keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen setelah itu diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketika pendapatan seseorang berada pada tingkat yang terlalu rendah sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari seperti pangan, sandang dan papan secara layak. Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik makanan maupun non-makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan demikian, kemiskinan mencerminkan keadaan kekurangan akibat ketidakmampuan individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

Menurut Riyanto (2025) pengukuran kemiskinan dapat dilakukan melalui beberapa indikator yaitu:

1) Garis kemiskinan

Garis kemiskinan merupakan batas minimum pendapatan atau pengeluaran yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah seseorang atau rumah tangga tergolong miskin. Individu atau rumah tangga yang memiliki pendapatan di bawah batas tersebut diklasifikasikan sebagai penduduk miskin.

2) Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Indeks*)

Indeks ini mengukur rata-rata selisih antara tingkat pengeluaran penduduk miskin dan garis kemiskinan. Dengan demikian, indeks ini memberikan gambaran mengenai seberapa jauh penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.

3) Indeks Keparahan Kemiskinan (*Squared Poverty Gap Indeks*)

Indeks ini menilai tingkat penyebaran atau ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin dengan memberikan bobot yang lebih besar kepada mereka yang berada pada kondisi miskin. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap tingkat kerentanan kelompok miskin.

4) Indeks Kemiskinan Multidimensi (*Multidimensional Poverty Indeks*)

Pengukuran ini mempertimbangkan berbagai dimensi kesejahteraan seperti kesehatan, pendidikan dan standar hidup. Dengan menggabungkan beragam indikator, indeks ini memberikan

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi kemiskinan yang dialami penduduk.

Pendekatan ini berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh Apriani et al., (2025) yang membedakan pengukuran kemiskinan ke dalam indeks umum dan indeks islami. Indeks umum diukur dengan aspek material terutama pendapatan atau konsumsi rumah tangga serta akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, air bersih dan perumahan. Biasanya ambang batas kemiskinan ditentukan berdasarkan jumlah pengeluaran minimum atau penghasilan per hari. Pendekatan indeks umum ini diukur secara kuantitatif dan objektif sehingga memudahkan perbandingan antar wilayah dan waktu. Sedangkan indeks islami memperhatikan nilai-nilai islami bertujuan untuk melihat kondisi kesejahteraan seseorang. Pengukuran indeks islami tidak hanya melihat aspek ekonomi namun juga melihat dari aspek sosial, spiritual dan moral. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, serta menilai kemiskinan tidak hanya dari segi kekurangan harta tetapi juga dari kurangnya nilai-nilai kehidupan baik.

Kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu dari aspek sosial, ekonomi, geografis dan politik kelembagaan. Secara umum faktor-faktor penyebab kemiskinan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Faktor sosial berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, serta diskriminasi sosial yang membatasi akses terhadap peluang ekonomi. Keterbatasan pendidikan

menyebabkan kualitas sumber daya manusia tidak optimal yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas dan pendapatan individu.

- 2) Faktor ekonomi mencakup keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat upah dan ketimpangan distribusi pendapatan. Penduduk miskin yang sering kali memiliki sumber daya terbatas dan kualitas yang rendah sehingga berimplikasi pada rendahnya produktivitas dan pendapatan yang mereka peroleh.
- 3) Faktor geografis meliputi kondisi keterpencilan wilayah yang mengakibatkan minimnya akses terhadap infrastruktur, pasar dan layanan dasar. Daerah-daerah terpencil sering kali kurang mendapatkan prioritas dalam pembangunan sehingga menyebabkan masyarakat di wilayah tersebut tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan.
- 4) Faktor politik dan kelembagaan ditandai oleh kebijakan publik yang kurang efektif, praktik korupsi dan birokrasi yang berbelit-belit dapat menghambat distribusi sumber daya secara merata. Lemahnya tata kelola pemerintah sering kali membuat pengentasan kemiskinan tidak berjalan optimal dan tidak tepat sasaran.

Terdapat sejumlah teori yang menjelaskan penyebab kemiskinan dari perspektif sosial dan ekonomi, teori-teori tersebut di antaranya yaitu:

1) Teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious Circle Poverty*)

Teori yang dikemukakan oleh Ragnar Nurske (1953) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan sebuah siklus yang saling berkaitan dan sulit diputus. Rendahnya pendapatan menyebabkan rendahnya kemampuan menabung dan berinvestasi yang pada akhirnya menghambat peningkatan produktivitas. Kondisi ini kembali menghasilkan pendapatan yang rendah sehingga siklus kemiskinan terus berulang dan menyulitkan individu maupun komunitas untuk keluar dari kondisi tersebut.

2) Teori Marginalisasi

Teori ini menyatakan bahwa kemiskinan terjadi ketika individu atau kelompok tertentu terpinggirkan dari akses terhadap sumber daya sosial dan ekonomi. Bentuk marginalisasi ini dapat muncul akibat faktor struktural seperti kebijakan publik yang tidak adil ataupun praktik diskriminasi, sehingga peluang untuk meningkatkan kesejahteraan menjadi terbatas. Fakih (1996) menggunakan teori ini untuk menjelaskan bahwa adanya ketidaksetaraan gender maupun sosial.

3) Teori Budaya Kemiskinan

Teori yang dikemukakan oleh Lewis (1959) ini menyatakan bahwa kemiskinan dapat membentuk suatu pola budaya yang diwariskan antar generasi. Nilai, norma dan pola perilaku yang berkembang dalam komunitas miskin seperti apatisme, kurangnya

motivasi dan ketidakpercayaan terhadap institusi dapat memperkuat kondisi kemiskinan dan menghambat mobilitas sosial.

4) Teori Ketergantungan

Teori ketergantungan yang dikemukakan oleh Frank (1967) ini berpendapat bahwa kemiskinan di negara berkembang merupakan akibat dari hubungan ekonomi global yang tidak seimbang dengan negara maju. Eksploitasi ekonomi serta ketergantungan terhadap negara-negara maju membuat negara berkembang sulit mencapai kemandirian ekonomi sehingga terjebak dalam kondisi kemiskinan struktural.

5) Teori kapital manusia (*Human Capital Theory*)

Teori ini menekankan bahwa investasi dalam pendidikan, kesehatan dan peningkatan keterampilan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan peningkatan kompetensi dan kondisi kesehatan, produktivitas individu dapat meningkat yang akhirnya berpotensi meningkatkan pendapatan dan membantu mereka keluar dari kemiskinan.

2.1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tenaga kerja merupakan seluruh penduduk dalam usia kerja yang memiliki kemampuan untuk bekerja dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, baik sudah bekerja, belum bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Menurut Smith (1776) tenaga kerja merupakan sumber utama kekayaan suatu bangsa, produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui

pembagian kerja dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan maupun pelatihan. Dengan adanya tenaga kerja menjadi salah satu unsur penting dalam pembangunan ekonomi karena dapat menentukan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang dapat menggerakkan aktivitas produksi. Salah satu indikator yang keterlibatannya dengan tenaga kerja yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK menggambarkan proporsi penduduk usia produktif yang aktif dalam kegiatan ekonomi.

Menurut BPS (2021) Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan persentase jumlah angkatan kerja dibandingkan keseluruhan penduduk usia kerja yaitu yang berusia 15 tahun ke atas. Kegiatan bekerja didefinisikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan, dengan ketentuan minimal satu jam secara terus-menerus dalam satu minggu terakhir.

Semakin tinggi nilai TPAK, maka semakin besar pula peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan dan berkontribusi terhadap perekonomian. Namun, tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja tidak selalu mencerminkan kondisi ketenagakerjaan yang ideal karena kualitas pekerjaan yang tersedia juga harus diperhatikan. Pekerjaan berupah rendah atau pekerjaan di sektor informal sering kali belum cukup untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengeluarkan individu maupun rumah tangga dari kemiskinan. Peran tingkat partisipasi angkatan kerja sangat penting dalam perekonomian karena menggambarkan tingkat keterlibatan penduduk dalam pasar tenaga kerja. Dalam pengentasan kemiskinan TPAK dipandang sebagai salah satu indikator yang berpengaruh, dikarenakan

meningkatnya partisipasi angkatan kerja diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan melalui perluasan akses masyarakat terhadap sumber pendapatan.

Teori modal manusia (*Human Capital*) oleh Becker (1964) menekankan bahwa kualitas tenaga kerja dibentuk melalui pendidikan, pengalaman dan kesehatan yang menentukan tingkat partisipasi dan produktivitas. Penelitian empiris tentang TPAK secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan yaitu oleh Muttaqin & Anwar (2023) menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, artinya peningkatan TPAK berkorelasi dengan penurunan tingkat kemiskinan.

2.1.3 Rata-Rata Lama Sekolah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensinya. Pengembangan tersebut mencakup aspek spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak serta keterampilan yang diperlukan dirinya maupun masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sektor pendidikan memberikan dukungan terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan, selain itu pendidikan juga memiliki peran penting karena berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan keberlangsungan aktivitas ekonomi. Semakin tinggi kualitas pendidikan seseorang maka semakin besar pula peluang untuk meningkatkan taraf hidupnya di masa depan. Fenomena ini dijelaskan dengan *Human Capital Theory* oleh Becker (1964) menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi dalam diri manusia yang mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatannya di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai maka semakin besar peluang untuk memasuki pasar tenaga kerja yang lebih kompetitif serta akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Salah satu indikator untuk menilai kualitas pendidikan suatu wilayah yaitu dengan melihat rata-rata lama sekolah.

Angka rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang menggambarkan jumlah rata-rata tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas pada seluruh jenjang pendidikan yang pernah diikuti. Menurut Satu Data Indonesia (2024) dalam perhitungannya, penduduk yang lulus Sekolah Dasar (SD) dianggap telah menempuh pendidikan selama 6 tahun, lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 9 tahun dan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) selama 12 tahun, tanpa mempertimbangkan faktor pengulangan kelas.

Rata-rata lama sekolah mencerminkan tingkat pencapaian pendidikan masyarakat pada suatu wilayah. Nilai Rata-rata lama sekolah yang tinggi

menunjukkan bahwa penduduk secara umum telah menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan Rata-rata lama sekolah yang rendah mencerminkan kurangnya pencapaian pendidikan formal di masyarakat. Indikator ini menggambarkan bahwa rata-rata jumlah tahun pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas pada jenjang yang pernah diikuti. Pendidikan akan memberikan dampak jangka panjang yang bersifat multidimensional. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan literasi, wawasan dan akses informasi, pada akhirnya akan membantu individu dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih baik dan meningkatkan peluang mobilitas sosial. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan melalui rata-rata lama sekolah diharapkan akan memberikan kontribusi signifikan dalam menurunkan kemiskinan.

2.1.4 Kontribusi Sektor Pertanian

Menurut Handayani (2021) Produk Domestik Regional Bruto merupakan indikator utama yang dapat digunakan untuk menilai kondisi ekonomi suatu wilayah dalam periode tertentu, baik berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan. Secara umum PDRB menggambarkan total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau total nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB terbagi dua jenis harga yaitu PDRB atas dasar harga berlaku yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa berdasarkan harga pada tahun berjalan yang digunakan untuk menganalisis pergeseran struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan yaitu menggunakan

harga pada tahun dasar sehingga dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi secara riil dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini tahun dasar yang digunakan yaitu 2010, karena dapat merepresentasikan struktur ekonomi terkini. Perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan 3 pendekatan yaitu:

1) Pendekatan produksi

Pendekatan produksi menghitung total nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di suatu wilayah dalam periode tertentu, umumnya satu tahun. Dalam penyajiannya, unit produksi dapat dikelompokkan ke dalam 17 kategori lapangan usaha yaitu: pertanian, kehutanan dan perikanan; pertambangan dan penggalan; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estat; jasa perusahaan; administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; jasa lainnya.

2) Pendekatan pendapatan

Pendekatan pendapatan menjelaskan bahwa PDRB sebagai jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi di suatu wilayah dalam periode tertentu. Balas jasa mencakup upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal

dan keuntungan, semuanya sebelum dikurangi pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Pendekatan ini memasukkan penyusutan serta pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi)

3) Pendekatan pengeluaran

Pendekatan pengeluaran ini menghitung berdasarkan semua komponen permintaan akhir dalam perekonomian. Komponen tersebut meliputi pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, pengeluaran konsumsi akhir lembaga non-profit yang melayani rumah tangga, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori serta ekspor neto yang diperoleh dari selisih antara ekspor dan impor. Pendekatan ini menekankan sisi permintaan dari kegiatan ekonomi untuk mengukur nilai tambah yang dihasilkan di suatu wilayah.

Dalam penelitian ini kontribusi sektor pertanian diukur menggunakan data distribusi persentase PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Bali atas dasar harga berlaku (ADHB) menurut lapangan usaha kategori A (Pertanian, Kehutanan dan Perikanan). Penelitian yang dilakukan oleh Suwardi (2016) dalam Hutami et al., (2024) menjelaskan bahwa kontribusi sektor pertanian dapat dihitung untuk melihat sejauh mana sektor tersebut dapat memberikan peran dalam pembentukan PDRB suatu wilayah.

Sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat di daerah pedesaan. Menurut teori *Agricultural-Led Development*

Mellor (1961) menyatakan bahwa peningkatan produktivitas pertanian akan memberikan kontribusi bagi perekonomian seperti kenaikan pendapatan rumah tangga di pedesaan, peningkatan permintaan terhadap produk industri dan jasa serta peningkatan kapasitas konsumsi masyarakat. Dengan adanya peningkatan produktivitas pertanian akan langsung berkontribusi pada pengurangan kemiskinan di daerah pedesaan. Teori konsep *Dual Sector Model* yang dikemukakan oleh Lewis (1954) menjelaskan bahwa perekonomian di negara berkembang dibagi menjadi dua sektor utama yaitu sektor tradisional (pertanian) dan sektor modern (industri). Pembangunan ekonomi akan terjadi jika transformasi struktural, yaitu perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri yang disertai peningkatan produktivitas pertanian. Ketika produktivitas sektor pertanian meningkat maka pendapatan petani akan naik, konsumsi masyarakat meningkat dan kemiskinan akan berkurang.

Teori *Agricultural-Led Development* dan *Dual Sector Model* menjadi penguatan sektor pertanian untuk mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan. Ketika kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB meningkat maka mencerminkan semakin kuatnya daya saing sektor pertanian dalam perekonomian daerah. Peningkatan ini menunjukkan naiknya pendapatan masyarakat yang bergantung pada sektor tersebut, sehingga kemiskinan cenderung menurun. Sebaliknya jika sektor pertanian berkontribusi rendah

maka pendapatan petani akan cenderung stagnan dan berpotensi meningkatkan angka kemiskinan.

2.1.5 Ketimpangan Pendapatan

Gini rasio merupakan indikator statistik yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan atau kekayaan dalam suatu populasi.

Kemakmuran masyarakat dapat dilihat dari tingkat ketimpangan pendapatan yang ada di dalam masyarakat. Menurut saleh & rizkina dalam Fadhilah et al., (2023) ketimpangan pendapatan merujuk pada kondisi di mana distribusi pendapatan nasional tidak merata di antara berbagai rumah tangga dalam suatu negara. Distribusi pendapatan yang tidak seimbang akan menimbulkan permasalahan kemiskinan, oleh karena itu masyarakat yang berpendidikan rendah akan mengakibatkan kemampuan pengembangan diri seseorang menjadi terbatas dan sulit bertahan dalam kehidupan lapangan pekerjaan. Ketimpangan pendapatan yang tinggi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi masih belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Menurut Todaro & Smith (2020) pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan nasional, tetapi dari seberapa jauh pertumbuhan ekonomi tersebut mampu mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di masyarakat.

Menurut Kuznets (1955) menjelaskan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan membentuk kurva U terbalik. Teori kuznets menggambarkan bahwa dalam proses pembangunan

ekonomi, ketimpangan pendapatan awalnya meningkat kemudian menurun ketika negara mencapai tingkat pendapatan menengah ke atas. Sedangkan teori *Poverty-Inequality Relationship* oleh Revallion & Chen (1997) menjelaskan bahwa ketimpangan yang tinggi dapat memperlambat penurunan kemiskinan bahkan dalam kondisi pertumbuhan ekonomi yang positif, semakin tinggi distribusi pendapatan maka semakin kecil manfaat pertumbuhan ekonomi bagi kelompok miskin. Ketimpangan mempersempit akses masyarakat miskin terhadap pendidikan, kesehatan dan peluang ekonomi sehingga akan memperkuat siklus kemiskinan.

Distribusi pendapatan merupakan salah satu alat pengukuran pemerataan pendapatan masyarakat suatu negara. Selain itu juga dapat digunakan sebagai pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat yang paling umum digunakan yaitu gini rasio. Nilai koefisien gini rasio biasanya berkisar antara 0 sampai 1, dikatakan sangat merata yaitu apabila mencapai angka 0, sedangkan apabila nilai koefisien mencapai 1 artinya ada ketimpangan. Ketimpangan pendapatan masyarakat dikatakan rendah yaitu apabila angka berada di bawah 0,3. Jika koefisien berada di antara 0,3 sampai 0,5 artinya ketimpangan pendapatan berada tahap sedang dan jika nilai koefisien di atas 0,5 maka ketimpangan pendapatan berada pada tahap tinggi atau sangat timpang. Pengukuran gini rasio digunakan untuk keberhasilan kebijakan pembangunan berkelanjutan dan mengurangi kesenjangan sosial di suatu wilayah.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan studi yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang akan dikaji oleh penulis, yaitu mengenai determinasi kemiskinan yang dipengaruhi oleh Tenaga Kerja, Pendidikan, Kontribusi Sektor Pertanian dan Ketimpangan Pendapatan pada periode 2021-2025. Kajian terhadap penelitian terdahulu berfungsi untuk memberikan landasan teoritis, memperkuat argumen serta membandingkan hasil analisis dengan temuan dari penelitian lain.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No (1)	Nama/Judul (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil (5)	Sumber (6)
1.	Muhammad Ersad Saerendra, Moh Mukhsin, Mohamad Ainun Najib (2025) Pengaruh Indeks Zakat Nasional, IPM, Pengangguran Terbuka Dan Rasio Gini Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus di Kabupaten dan Kota Provinsi Banten Tahun 2019-2024)	• Gini rasio • Kemiskinan	• Tenaga kerja • Pendidikan • Kontribusi sektor pertanian	Gini rasio tidak berpengaruh positif signifikan, Indeks zakat nasional dan IPM berpengaruh negatif signifikan, Upah minimum berpengaruh positif signifikan, dan Pengangguran terbuka tidak berpengaruh negatif signifikan	Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah. Vol. 10, No.2, 2025 (1463-1485). ISSN: 2527-6344, ISSN: 2580-5800 (Online) DOI: 10.30651/jms.v10i2.26464
2.	Siti Nur Aini, Ris Yuwono	• Pendidikan	• Tenaga kerja	Pendidikan berpengaruh negatif signifikan,	Jurnal Ilmu Ekonomi Fakultas

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Yudo Nugroho (2023) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur	• Ketimpangan Pendapatan (gini rasio) • Kemiskinan	• Kontribusi sektor pertanian	Gini rasio tidak berpengaruh positif signifikan, Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh negatif signifikan, Pengangguran berpengaruh positif signifikan,	Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura. Vol. 4 No. 1 Februari 2023, Hal 20-36. E-ISSN: 2807-4998 DOI: 10.21107/bep.v4i1.19474
3.	Patta tope, Muhammad Yunus kasim, Mohamad ichwan (2025) <i>Impact of Gini Ratio, Economic Growth and Unemployment on Poverty Levels</i>	• Gini Rasio • kemiskinan	• enaga kerja • endidika n • ontribusi sektor pertanian	• Gini rasio dan Pengangguran berpengaruh positif signifikan, Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan	<i>Internasional journal of economic and financial Issues</i> . ISSN: 2146-4138. 2025, Vol. 15(5), 65-70. DOI: 10.32479/ijefi.18681
4.	Hary Anggara, Siti Sriningsih, Ahmad Zaenal Wafik (2025) <i>The Influence of Local Original Income, Unemployment and Gini Ratio on Poverty Levels in West Nusa Tenggara Province 2019-2023</i>	• Gini Ratio • Kemiskinan	• enaga kerja • endidika n • ontribusi sektor pertanian	• Gini rasio berpengaruh positif signifikan, Pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan tidak signifikan, Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan, terhadap kemiskinan	<i>Journal Future tecno-science. Indonesian development economic and localities</i> . Vol.1, No.1 (2025) DOI: 10.59535/d3kt4335

No (1)	Nama/Judul (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil (5)	Sumber (6)
5.	M. Aditya Romadhon, Dedy Yuliawan (2024) <i>analysis of the determinants of poverty in the province of papua</i>	• Gini Ratio • Rata-Rata Tahun Pendidikan • Kemiskinan	• enaga kerja • kontribusi sektor pertanian	• Gini rasio, biaya konstruksi dan TPT berpengaruh positif signifikan, Rata-rata tahun Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan	<i>Internasional journal of economic, management and accounting.</i> ISSN: 2988-7615, 2024(10) Page 799-806 DOI: 10.47353/ijema.v1i10.114
6.	Merri Anitasari, Yusnida, Meriani (2025) <i>Cash Study of Poverty in Bengkulu: Evaluation of The Role of Economic Growth and Income Distribution Inequality in the Sdg's Framework</i>	• Gini ratio • kemiskinan	• enaga kerja • pendidikan • kontribusi sektor pertanian	• Gini rasio, inflasi dan TPT berpengaruh positif signifikan, Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan	<i>The fifth internasional conference on innovations in social sciences education and engineering.</i> Vol.5 (2025)
7.	Muhammad Hafiz Fadhillah, Masruri Muchtar, Pardomuan Robinson Sihombing (2023) Pengaruh Jumlah Penduduk,	• Pendidikan • Gini rasio • Kemiskinan	• enaga kerja • kontribusi sektor pertanian	• Gini rasio, Jumlah penduduk, pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan, Pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan	Jurnal manajemen publik dan kebijakan publik. Vol 5, No 1, Maret 2023. ISSN 2745-8660. http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JMPKP

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia				
8.	Sinarta Putra P. Surbakti, Masruri Muchtar, Pardomuan Robinson Sihombing (2023) Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021	• Pendidikan • Kemiskinan	• Tenaga kerja • Kontribusi sektor pertanian • Rasio	• Rata-rata lama sekolah berpengaruh positif signifikan, Angka melek huruf berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.	Ecopan. Vol 6, No 1, April 2023. Page 37-45. DOI: 10.20527/ecoplan.v6i1.6311
9.	Muhammad Fauzil Adhim, Yufita Listiana, Suci Nur Annisa, Farid Bagus Prasetyo (2024) Pengaruh IPM, TPAK dan Rata-rata lama sekolah Terhadap Kemiskinan di Madura Periode 2019-2023	• Tenaga kerja • pendidikan • Kemiskinan	• Kontribusi sektor peranian • Gini rasio	• Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh positif signifikan dan TPAK tidak berpengaruh, IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.	Buletin Ekonometrika Pembangunan. Vol 5, No 2, September 2024. Hal 229-241. E-ISSN: 2807-4998 DOI: 10.21107/bep.v5i2.26318

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Warni Yanti, M Ridwansyah dan Nurhayani (2024) <i>The effect of macro development variables on poverty rate through economic growth of jambi province</i>	• Gini rasio • Kemiskinan	• Tenaga kerja • Pendidikan • Kontribusi sektor pertanian	Gini rasio, IPM, TPT berpengaruh positif signifikan, Pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan	UPTM. <i>The Asian journal of professional and business studies</i> . Vol 5, Issue 1, 2024 e-ISSN: 2716-666X. Page 72-87 DOI: 10.61688/ajpbs.v5i1.310
11.	Khotibul Umam dan Imahda Khoiri Furqon (2024) Pengaruh Pendidikan, Tenaga Kerja, dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2021	• Pendidikan • Tenaga kerja • Gini rasio • Kemiskinan	• Kontribusi sektor pertanian	Tenaga kerja berpengaruh positif signifikan, Pendidikan berpengaruh negatif signifikan, Gini rasio tidak berpengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap kemiskinan	Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi dan Bisnis Islam (SOSEBI). Vol 04, isu 01 Tahun 2024. ISSN: 2808-7089 DOI: 10.21274/sosebi.v4i1.9410
12.	Indra indra (2023) Pengaruh tenaga kerja sektor pertanian dan PDRB sektor pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia	• Kontribusi sektor pertanian • Kemiskinan	• Tenaga kerja • Pendidikan • Gini rasio	Tenaga kerja dan PDRB sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, Tenaga kerja sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, PDRB	Jurnal Ekonomi Integra. Vol 13, No 1, Januari 2023. Hal 116-125. ISSN: 0216-4337, Eissn: 2581-0340 DOI: 10.51195/iga.v13i1.258

No (1)	Nama/Judul (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil (5)	Sumber (6)
				sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap PE,	
13.	Dwi Fitria dan Diana Novita (2024) Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pendidikan terhadap kemiskinan di provinsi aceh	• Tenaga kerja • Pendidikan • Kemiskinan	• Kontribusi sektor pertanian • Gini rasio	TPAK Berpengaruh positif tidak signifikan, Rata- rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan	Journal Transformation of mandalika. Vol 5 no 12 (2024). E- ISSN: 2745- 5882, p-ISSN: 2962-2956. Hal 433-439 DOI: https://doi.org/10.36312/jtm.v5i12.3970
14.	Khairani alawiyah matondang, nazwa fazirah nasution, zakia hasanah hasibuan dan arnol Prabowo siagian (2024) Analisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan Indeks Pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera utara	• Tenaga kerja • Kemiskinan	• Pendidikan • Kontribusi sektor pertanian • Gini rasio	TPAK tidak berpengaruh signifikan, IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.	MANTAP (journal of management accounting, tax and production. Vol 2, No 2, September 2024. E- ISSN:3025- 7786, PISSN: 3025-7794 DOI: 10.57235/mant ap.v2i2.2927
15.	Salsabilla Luthfia	• Pendidikan	• Tenaga kerja	Rata-rata Sekolah Lama	COSTING (Journal of

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Karunia Putri dan Maulidyah Indira Hasmarini (2025) Analisis pengaruh rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, pengangguran dan IPM Terhadap tingkat kemiskinan di provinsi jawa timur (2019-2023)	• Kemiskinan	• Kontribusi sektor pertanian • Gini rasio	berpengaruh positif, Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan, IPM berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan	economic, business and accounting). Vol 8, No 3 Tahun 2025 DOI: 10.31539/costing.v8i3.14763
16.	Risnawati Takaredas, Mahludin H. Baruwadi. Dan Fitri Hadi Yulia Akib (2024) Hubungan antara kontribusi sektor pertanian pada PDRB dengan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo Tahun 2012-2021	• Kontribusi sektor Pertanian • Kemiskinan	• Tenaga Kerja • Pendidikan • Gini Rasio	• Kontribusi sektor pertanian pada PDRB dengan Tingkat kemiskinan bersifat positif signifikan	Jurnal studi ekonomi dan Pembangunan (JSEP) E-ISSN: 3021-8063. DOI: https://doi.org/10.37905/jsep.v1i3.23845
17.	Kadek Putri Suka Prameswari dan Ida Bagus Putu	• Kontribusi sektor pertanian • Kemiskinan	• Tenaga kerja • Pendidikan	• Kontribusi sektor pertanian berpengaruh positif signifikan, IPM berpengaruh	Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi.

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Purbadharmaja (2024)		Gini rasio	negatif signifikan dan investasi tidak berpengaruh negatif signifikan	ISSN Online: 2549-2284. Vol 8, No 2 Juli 2024. DOI: 10.23969/oikos.v8i2.15519
	Pengaruh kontribusi sektor pertanian. IPM, dan Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan di provinsi bali tahun 2010-2022				
18.	Refo Aulia Alba dan Liza Kurnia Sari (2023)	- Kontribusi sektor pertanian - kemiskinan	- Tenaga kerja - Pendidikan - Gini rasio	- Produktivitas tenaga kerja pertanian berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. - Pertumbuhan ekonomi sektor pertanian berpengaruh negatif signifikan - Belanja modal jalan, irigasi dan jaringan sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan	Cakrawala. P-ISSN: 2620-8490, e-ISSN: 2620-8814. Vol 6, No 1, Februari 2023. DOI: 10.52851/cakrawala.v6i1.154
	Determinan kemiskinan ditinjau dari pengaruh sektor pertanian Indonesia tahun 2014-2018				

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
19.	Stepanie Ayu Pradipta dan Retno Mustika Dewi (2020) Pengaruh Rata-rata lama sekolah dan pengangguran terhadap kemiskinan	• Pendidikan • Kemiskinan	• Tenaga kerja • Kontribusi sektor pertanian • Gini rasio	• Pendidikan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan • Pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan	JUPE. Vol 08, No 03 Tahun 2020, 109-115 DOI: 10.26740/jupe.v8n3.p109-115

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran, kemiskinan dipandang sebagai fenomena yang dipengaruhi berbagai faktor struktural dan sosial ekonomi. Dalam penelitian ini Tenaga kerja, Pendidikan, kontribusi sektor pertanian dan ketimpangan pendapatan diasumsikan memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, masing-masing hubungan antara variabel independen terhadap dependen dijelaskan terlebih dahulu secara teoritis dan didukung temuan empiris.

2.2.1 Hubungan Partisipasi Tenaga Kerja dengan Kemiskinan

Menurut Becker (1964) dalam teori *Human Capital* jumlah penduduk yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan secara signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja maka semakin luas peluang ekonomi yang dapat dijangkau oleh penduduk, karena lebih banyak individu yang berkontribusi dalam aktivitas produktif.

Dalam ekonomi klasik, peningkatan penawaran tenaga kerja dapat mendorong kenaikan output dan produktivitas. Ketika masyarakat aktif terlibat dalam pekerjaan maka akan mendapatkan sumber pendapatan yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan dasarnya, sehingga akan mengurangi kemiskinan. Penurunan kemiskinan ini akan menghasilkan pendapatan agregat dan perluasan kesempatan kerja mengalami peningkatan.

Hubungan antara tingkat partisipasi angkatan kerja dengan kemiskinan yaitu bersifat negatif, di mana apabila TPAK mengalami peningkatan maka akan menurunkan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Matondang et al., (2024) menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, artinya bahwa setiap daerah dengan TPAK yang tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang rendah karena kesempatan kerja yang lebih terbuka dan lebih merata di antara penduduk usia produktif.

2.2.2 Hubungan Pendidikan dengan Kemiskinan

Dalam teori modal manusia (*Human Capital*) menyatakan bahwa pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi dalam jangka panjang yang dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan produktivitas individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai oleh suatu penduduk maka semakin besar juga peluang mereka untuk memasuki pasar tenaga kerja dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Secara empiris, sebagian besar penelitian mengenai pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan menunjukkan temuan yang

beragam. Beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan yaitu penelitian oleh Surbakti et al., (2023) serta Putri & Hasmarini (2025) membuktikan bahwa pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan belum sepenuhnya diikuti oleh penurunan kemiskinan dan tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai.

Namun sebagian besar penelitian lainnya menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Berikut penelitian yang dilakukan oleh Aini & Nugroho (2023) bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur pada periode 2013-2020. Selain itu, penelitian oleh Kevin et al., (2022) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil tersebut memperkuat bahwa teori pendidikan mampu meningkatkan kapasitas produktif masyarakat, memperluas kesempatan kerja serta meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat kemiskinan.

2.2.3 Hubungan Sektor Pertanian dengan Kemiskinan

Dalam teori *Agricultural-Led Development* (1961) peningkatan kontribusi sektor pertanian mampu menurunkan kemiskinan melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *Dual Sector Model Lewis* (1954) yang menjelaskan bahwa sektor pertanian menjadi basis penting bagi pendapatan

awal masyarakat, ketika produktivitas meningkat maka terjadi peningkatan terutama pada kelompok penduduk miskin di pedesaan. Hasil penelitian oleh Udi et al. (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indikator ekonomi tertentu, yang berarti bahwa peningkatan kapasitas sektor pertanian dapat memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat. Hasil tersebut meskipun tenaga kerja di sektor pertanian tidak berpengaruh terhadap kinerja ekonomi, namun temuan tersebut dapat mengindikasikan bahwa aspek produktivitas pertanian jauh lebih menentukan dibandingkan sekedar jumlah tenaga kerja. Artinya semakin produktif sektor pertanian maka semakin besar dampaknya terhadap perbaikan kesejahteraan. Temuan lain dari Siswanto & Gandhi (2025) juga mendukung bahwa peran sektor pertanian sangat penting dalam pengentasan kemiskinan, terutama ketika diintegrasikan dengan dinamika pertumbuhan ekonomi dan kepadatan penduduk.

Kontribusi sektor pertanian memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan. Semakin tinggi kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB maka semakin besar kemampuan masyarakat pedesaan untuk meningkatkan pendapatannya dan memenuhi kebutuhan dasar, sehingga tingkat kemiskinan akan menurun. Peningkatan peran sektor pertanian cenderung menurunkan jumlah penduduk miskin melalui peningkatan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga yang bergantung pada pertanian.

2.2.4 Hubungan Ketimpangan Pendapatan dengan Kemiskinan

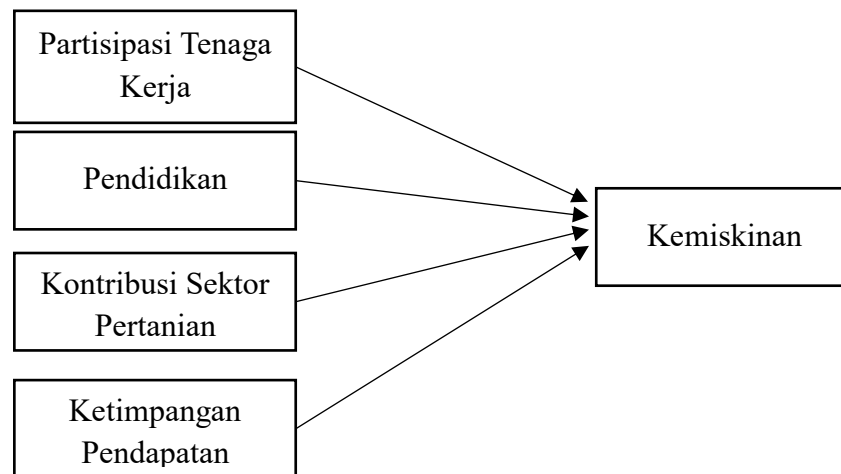
Ketimpangan pendapatan mencerminkan tidak meratanya distribusi pendapatan di suatu wilayah. Teori kuznets curve (1955) menjelaskan bahwa pada tahap tertentu proses pembangunan ekonomi, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat sebelum akhirnya menurun seiring dengan terbentuknya struktur ekonomi yang lebih inklusif. Pada tahap peningkatan ketimpangan, sebagian besar manfaat pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat berpendapatan tinggi. Sementara kelompok yang berpendapatan rendah tertinggal dan kesulitan meningkatkan kualitas hidupnya. Teori *poverty-inequality relationship* (1997) menegaskan bahwa ketimpangan yang tinggi membatasi akses kelompok miskin terhadap faktor produksi, pendidikan, kesehatan dan peluang ekonomi lainnya, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

Secara empiris hubungan ketimpangan pendapatan didukung oleh berbagai penelitian, studi oleh Tope et al., (2025) menjelaskan bahwa rasio gini memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemiskinan, artinya semakin timpang distribusi pendapatan maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan. Temuan serupa dijelaskan oleh Fadhilah et al., (2023) menemukan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian oleh Anggara et al., (2025) juga menunjukkan bahwa hasil yang konsisten di mana ketimpangan pendapatan secara signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa hasil yang tidak signifikan atau bahkan negatif, seperti

yang dilakukan oleh Yanti et al., (2024) serta Sianturi et al., (2021) temuan tersebut umumnya terjadi dalam konteks wilayah tertentu dengan karakteristik distribusi ekonomi atau kebijakan sosial yang berbeda. namun secara umum dan konsisten berdasarkan sebagian besar hasil penelitian, ketimpangan pendapatan terbukti sebagai salah satu faktor yang meningkatkan kemiskinan, terutama ketika distribusi pendapatan didominasi oleh kelompok atas dan kelompok bawah tidak mendapatkan akses yang memadai terhadap peluang ekonomi produktif.

Semakin tinggi rasio gini di suatu wilayah, maka semakin besar kemungkinan peningkatan tingkat kemiskinan. Hubungan ini secara teoritis dan empiris diharapkan bersifat positif, di mana distribusi pendapatan yang semakin timpang akan berkontribusi pada tingginya angka kemiskinan.

Kerangka pemikiran sebagai konsep awal dari sebuah penelitian yang dapat memberikan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah di rincikan. Permasalahan kemiskinan di Indonesia sudah sangat kompleks untuk dibahas, karena banyak indikator-indikator yang saling berkaitan dengan ekonomi saat ini di antaranya yaitu tenaga kerja, pendidikan, sektor pertanian, dan ketimpangan pendapatan. Secara garis besar penelitian ini untuk melihat bagaimana hubungan antara variabel X terhadap variabel Y.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas didapatkan hipotesis atau dugaan sementara, penulis merumuskan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diduga bahwa secara parsial partisipasi tenaga kerja, pendidikan dan kontribusi sektor pertanian berpengaruh negatif, Sedangkan ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Bali pada tahun 2021-2025.
2. Diduga bahwa secara bersama-sama partisipasi tenaga kerja, pendidikan, kontribusi sektor pertanian dan ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali pada tahun 2021-2025.